

PERAN MODERASI BERAGAMA DALAM MEREDAM POTENSI KONFLIK DI ERA DIGITAL

Andi Tazkirah Tawakkal, Neliza, Astrid Lutfia

UIN Alauddin Makassar

anditazkirahtawakkal242001@gmail.com, nelychan00@gmail.com,

luthfiaastrid@gmail.com

Abstract

The rapid growth of social media usage has profoundly impacted interfaith relations, underscoring the importance of religious moderation as a key approach to mitigating potential conflicts in the digital age. This study aims to examine the role of religious moderation in reducing tensions and conflicts among religious groups on digital platforms. Employing a qualitative descriptive approach, the study utilizes in-depth interviews, observations, and content analysis of social media platforms such as Facebook, Twitter, and online forums. Findings indicate that religious moderation plays a significant role in easing conflicts on social media. Campaigns and content promoting moderation have been effective in enhancing tolerance and harmony among religious communities. Religious moderation is essential for fostering peaceful coexistence and reducing conflicts in the digital era. A collaborative effort involving religious leaders, communities, and digital platforms is necessary to effectively promote religious moderation. Further research is recommended to explore specific strategies that can strengthen religious moderation on social media.

Keywords

Religious Moderation, Conflict, Digital Era

Abstrak

Penggunaan media sosial telah meningkat pesat, membawa dampak signifikan pada hubungan antarumat beragama. Moderasi beragama menjadi pendekatan penting untuk meredam potensi konflik di era digital. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran moderasi beragama dalam mengurangi ketegangan dan konflik antar kelompok agama di platform digital. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan analisis konten dari media sosial seperti Facebook, Twitter, dan forum online. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan moderasi beragama berperan signifikan dalam meredam konflik di media sosial. Kampanye dan konten yang mempromosikan nilai moderasi meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Moderasi beragama penting dalam menjaga kerukunan dan mengurangi konflik di era digital. Diperlukan upaya kolaboratif antara pemimpin agama, masyarakat, dan platform digital untuk mempromosikan moderasi beragama secara efektif. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi strategi-strategi spesifik yang dapat memperkuat moderasi beragama di media sosial.

Kata Kunci

Moderasi Beragama, Konflik, Era Digital

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang saat ini masih berada di tahap negara berkembang. Meskipun belum menjadi negara maju, Indonesia tentu mengikuti perkembangan dunia salah satunya dalam bidang teknologi yang saat ini kita kenal sebagai era digital, yaitu masa dimana teknologi semakin berkembang dan pemanfaatan media-media digital semakin banyak digunakan oleh berbagai kalangan (Aziz et al., 2023, p. 65). Teknologi digital yang menjadi pilar utama pada perkembangan era digital adalah layanan internet, media sosial, dan teknologi komunikasi lainnya, menyebabkan masyarakat menjadi lebih terhubung dan memiliki akses tak terbatas ke informasi dari berbagai sumber.

Media sosial dalam beberapa tahun terakhir, penggunaannya mengalami peningkatan secara drastis di seluruh dunia. Meskipun media sosial dapat memberikan manfaat yang signifikan, Namun, peningkatan ini juga membawa berbagai masalah sosial yang mempengaruhi agama. Di ruang-ruang digital, media sosial tidak hanya menjadi arena persaingan untuk menentukan kebenaran, tetapi juga dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk memperkuat konflik. Ruang digital saat ini sering didominasi oleh nilai-nilai keagamaan yang eksklusif. Intoleransi masa kini mengalami perubahan dengan penggunaan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan propaganda. Ini menunjukkan evolusi dalam metode penyebaran intoleransi yang semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi modern (Kumowal, 2024, p. 127). Hal ini kerap kali menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat, seperti peningkatan polarisasi sosial, kebencian antar kelompok, rendahnya sikap kebersamaan bagi setiap pemeluk agama yang berbeda serta tindakan intoleransi dan radikalisme (Saumantri, 2023, p. 65).

Mubarok dan Rustam menyatakan bahwa keberagaman boleh ada, tetapi perbedaan tersebut tidak boleh menjadi perusak kebersamaan. Dalam UUD 1945 Pasal 29 disebutkan bahwa negara Indonesia adalah berdasarkan pada ke-Tuhanan Yang Maha Esa dan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing (Pute, 2023, p. 30).

Liliweri mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan konflik antar umat beragama adalah kurangnya pemahaman dan acuh tak acuh terhadap umat agama atau kelompok agama tertentu untuk memahami umat agama atau kelompok agama lain yang memiliki ideologi yang berbeda. Maka dari itu, moderasi beragama menjadi harapan dalam mengatasi masalah

keagamaan dan pluralisme masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang harmonis dan toleransi antar sesama (Mubarok & Sunarto, 2024, p. 2).

Pemahaman moderasi beragama penting untuk mengatasi radikalisme dan intoleransi dalam media sosial. Moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang seimbang dalam memahami dan menerapkan ajaran agama, yang menghormati perbedaan antaragama. Pemahaman moderasi beragama di media sosial dapat membantu orang menghindari terjebak dalam lingkaran ekstremisme, yang seringkali dipicu oleh kebencian dan intoleransi terhadap kelompok lain. Selain itu, pemahaman moderasi beragama juga dapat membantu orang dalam mendorong percakapan antaraagama yang konstruktif dan positif di sana. Dialog yang terbuka dan toleran dapat membantu membangun kepercayaan, mengurangi ketegangan sosial, dan mendorong pemahaman yang lebih baik tentang agama masing-masing dalam situasi di mana ideologi dan keyakinan yang berbeda dapat saling bertentangan (Saumantri, 2023). Artikel ini bertujuan untuk Mengidentifikasi peran moderasi bergama dalam mencegah dan meredam konflik di era digital. Begitupula menjelaskan strategi yang efektif untuk mempromosikan moderasi beragama melalui teknologi digital.

Dalam kajian kami terhadap tulisan terdahulu ada beberapa karya yang terkait. Artikel pertama adalah karya Putri Septi Pratiwi, Mia Putri Seytawati, Ahmad Fauzan Hidayatullah, Ismail, dan Tafsir yang berjudul "Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & TikTok)" yang diterbitkan pada tahun 2021. (Pratiwi et al., 2021) Jurnal ini membahas bagaimana media sosial memiliki pengaruh kuat sebagai media informasi, di mana aplikasi populer seperti Instagram dan TikTok digunakan sebagai wadah kampanye dengan mengunggah konten yang membahas mengenai moderasi beragama. Perbedaan utama dengan penelitian saya adalah fokus pada platform digital yang lebih beragam, termasuk Facebook, Twitter, dan forum online lainnya. Selain itu, penelitian saya mengkaji efek dari kampanye moderasi beragama terhadap sikap dan perilaku pengguna media sosial, yang tidak dibahas secara mendalam dalam jurnal tersebut. Kelemahan jurnal ini adalah terbatasnya analisis hanya pada dua platform, yang dapat mengurangi generalisasi hasil penelitian dan kurangnya pendekatan multimetode yang lebih komprehensif.

Artikel kedua adalah karya Zuhriyandi yang berjudul "Harmoni Beragama dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an dan Alkitab" yang diterbitkan pada tahun 2023. (Zuhriyandi, 2023) Jurnal ini mendalami konsep harmoni beragama dan analisis peran moderasi menurut

Al-Qur'an dan Alkitab dalam mencegah konflik keagamaan. Perbedaan dengan penelitian Anda adalah bahwa jurnal ini berfokus pada analisis teks dari Al-Qur'an dan Alkitab serta studi kasus di Indonesia, sementara penelitian Anda lebih menitikberatkan pada bagaimana moderasi beragama berperan dalam meredam potensi konflik di era digital dengan menggunakan platform media sosial yang lebih luas. Kelemahan dari jurnal ini adalah terbatasnya penelitian pada analisis teks tanpa melibatkan interaksi sosial dan pengaruh media sosial secara langsung. Artikel lain yang menarik adalah karya Ali Syahputra dengan judul "Jembatan atau Tembok: Tantangan Moderasi Beragama dalam Media Sosial" yang diterbitkan pada tahun 2024.

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan media sosial dalam moderasi beragama, apakah sebagai jembatan atau tembok dalam menyediakan ruang dialog antarumat beragama. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi titik kritis yang mempengaruhi keberhasilan moderasi beragama dalam menciptakan ruang dialog yang inklusif dan produktif. Syahputra menekankan pentingnya literasi media sosial untuk memanfaatkan potensi positif media sosial sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok agama, sambil menghindari pembentukan tembok yang memisahkan dan memperdalam polarisasi. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada identifikasi tantangan, tetapi kurang dalam memberikan solusi konkret dan strategis. (Syahputra, 2024)

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dalam penelitian dengan judul "**Peran Moderasi Beragama dalam Meredam Potensi Konflik di Era Digital**", pendekatan ini sangat relevan untuk menggali bagaimana moderasi beragama dapat membantu meredam konflik yang mungkin timbul akibat interaksi di dunia maya. Data yang digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini mencakup analisis konten yang diambil langsung dari berbagai platform media digital seperti media sosial, blog, forum online, dan situs web. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana moderasi beragama diterapkan dan bagaimana narasi moderasi beragama dapat membantu meredam potensi konflik.

Adapun data sekunder mencakup sumber-sumber yang telah dipublikasikan seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik moderasi beragama dan konflik di era digital. Menggunakan data sekunder untuk menyediakan konteks teoretis dan historis, serta untuk mendukung temuan yang dihasilkan dari analisis data primer.

Observasi dilakukan untuk melihat interaksi antarumat beragama di berbagai platform digital. Proses ini melibatkan pemantauan dan analisis mendalam terhadap diskusi yang terjadi di media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, serta forum online seperti Reddit dan berbagai situs diskusi komunitas lainnya. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola interaksi, topik yang sering dibahas, serta respons dan reaksi pengguna terhadap berbagai isu terkait moderasi beragama.

Data dikumpulkan melalui metode yang telah dijelaskan, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan analisis konten media digital. Data yang diperoleh dari berbagai sumber ini kemudian akan diolah dan dianalisis secara sistematis. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan dalam data. Proses ini melibatkan pengelompokan data yang memiliki tema atau topik serupa, kemudian menganalisis bagaimana tema-tema ini berhubungan satu sama lain. Tujuannya adalah untuk menemukan makna dan pemahaman yang mendalam tentang peran moderasi beragama dalam meredam potensi konflik. Interpretasi data melibatkan penafsiran temuan dalam konteks penelitian. Peneliti akan menghubungkan temuan dengan literatur yang ada, serta membuat generalisasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Ini mencakup penjelasan tentang bagaimana moderasi beragama dapat meredam konflik dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitasnya.

Media Sosial dan Narasi Keagamaan

Kemajuan teknologi dan informasi memberikan peluang besar bagi pengguna untuk mengakses dan menyebarkan informasi. Kemudahan ini menjadi nilai tambah bagi pengguna media sosial. Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat banyak penyebaran hoaks dan informasi yang tidak akurat. Marshall McLuhan dalam karyanya *Understanding Media* menyatakan bahwa media itu sendiri membentuk cara pikir dan cara hidup penggunanya.

Kehidupan sosial keagamaan merupakan salah satu sektor kehidupan yang rentan terkena imbas perkembangan zaman, khususnya perkembangan digitalisasi informasi. Era keterbukaan dan kemudahan informasi berimplikasi pada kadar intensitas penggunaan media digital dalam mencari literasi terkait apapun, termasuk informasi keagamaan. Realitas semacam ini tidak dapat ditolak ataupun dihindari. Oleh karena itu, penggunaan platform berbasis agama yang makin marak harus dilihat sebagai bentuk pergeseran masyarakat dalam memahami agama di era digital. (Pabbajah et al., 2022)

Menurut laporan *We Are Social*, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 213 juta orang per Januari 2023. Jumlah ini setara 77% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 276,4 juta orang pada awal tahun ini. Jumlah pengguna internet di Tanah Air naik 5,44% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada Januari 2022, jumlah pengguna internet di Indonesia baru sebanyak 202 juta orang. Jumlah tersebut menjadi yang terbesar kedelapan secara global. Sementara, posisi pertama ditempati oleh India dengan 730,02 juta penduduk belum terkoneksi internet. (Databoks, 2014)

Apabila pengguna aktif internet diurai berdasarkan tujuan, ada data yang sangat menarik untuk disimak. Sebanyak 88,99% pemanfaatan internet digunakan untuk kepentingan media sosial. Persentase ini yang paling tinggi dibandingkan dengan tujuan lainnya. Hadirnya media sosial dalam ruang interaksi sosial, secara perlahan telah menjelma sebagai kebutuhan utama masyarakat. Bukan lagi sekadar aksesori interaksi sosial.

Jika dirinci persentase penggunaan internet akan tampak sebagai berikut:

- 1) 88,99% untuk media sosial;
- 2) 66,13% untuk mengakses berita atau informasi;
- 3) 63,08% untuk kebutuhan hiburan;
- 4) 33,04% untuk kepentingan pembelajaran;
- 5) 16,25% untuk transaksi pembelian barang atau jasa;
- 6) 13,13% untuk akses informasi terkait barang atau jasa;
- 7) 13% untuk surat menyurat elektronik;
- 8) 7,78% kepentingan fasilitas finansial;
- 9) 5,33% untuk penjualan barang dan jasa; serta yang terakhir
- 10) 4,74% untuk hal-hal lain (BPS, 2022)

Dari data tersebut, kita dapat melihat betapa beragamnya penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di balik berbagai kemudahan dan manfaat yang ditawarkan oleh internet, terdapat tantangan besar yang perlu dihadapi.

Perkembangan teknologi informasi yang makin canggih tidak hanya berdampak pada perubahan pola komunikasi dan interaksi manusia, tetapi juga berimplikasi nyata pada kehidupan beragama, khususnya keberagaman generasi muda. Sebagai generasi yang derap laju dan tumbuh kembangnya sangat akrab dengan media sosial, keberagaman generasi muda ini menjadi wajar jika sangat dekat dengan dunia virtual. Secara perlahan, media sosial telah menjelma sebagai saluran informasi keagamaan yang paling populer. Pada satu sisi, kehadiran media sosial sangat mempermudah generasi muda

untuk mengakses informasi keagamaan yang beragam, sedangkan di sisi lainnya media sosial juga menjelma sebagai media baru untuk mengekspresikan keberagaman. (Moch Lukluil, 2023)

Melimpahnya informasi (*Information Spill Over*) dapat menyebabkan disorientasi; terlalu banyak informasi membuat orang kebingungan dan sulit membedakan antara informasi yang benar dan yang tidak. Akibatnya, lahirah generasi baru pengguna internet yang terbiasa menyerap informasi secara instan tanpa melakukan verifikasi. Kehadiran internet memainkan peran penting dalam membentuk ide, tindakan, dan perilaku manusia saat ini, serta memenuhi kebutuhan dasar kehidupan manusia. Karena pentingnya dunia maya ini, ekstremisme, aksi terorisme, dan pelaku bom bunuh diri seringkali memanfaatkan teknologi canggih, termasuk berbagai platform media sosial.

Perkembangan media sosial yang begitu dinamis dapat dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk menebar paham-paham keagamaan baik yang diskriminatif, intoleran, maupun yang mengandung ujaran kebencian. Oleh karena itu, ruang digital media sosial harus direbut. Media sosial harus menjadi wadah edukasi masyarakat agar memiliki pemahaman yang moderat dalam beragama. Tambahan lagi, agama-agama besar di dunia sedang memiliki persoalan yang sama, yakni tumbuh suburnya benih-benih ekstremisme, radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme (Wibowo & Nurjanah, 2021)

Radikalisme erat kaitannya dengan terorisme, baik yang melibatkan tindakan kekerasan maupun ancaman terhadap kehidupan manusia. Kekejaman ini dilakukan oleh faksi kecil yang menolak dan sekaligus kehilangan kepercayaan pada struktur dan proses demokrasi yang mapan. Gerakan ini mencari transformasi politik dan sosial yang radikal melalui kekerasan, dengan agama sebagai dasar yang dibawa ke kesimpulan logisnya. (Afnan, 2018)

Salah satu ayat yang sering digunakan oleh kaum intoleran, yaitu QS. Muhammad ayat 4:

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثَحَتْهُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَاقَ فَإِمَّا مَنَّا بَعْدُ
وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۗ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَآتَتْصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِنَّ لِيُبْلُوا
بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَاهُمْ

Terjemahnya:

Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang selesai. Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain.

Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakannya amal mereka. (Al-Qur'an, 2002)

Ayat ini sering disalahpahami oleh kaum ekstremis untuk membenarkan tindakan kekerasan. Padahal, konteks sebenarnya adalah tentang perang yang adil dan hanya dalam keadaan tertentu, seperti ketika umat Islam diserang dan perlu mempertahankan diri. Ayat-ayat tersebut tidak dimaksudkan untuk mendukung kekerasan tanpa alasan yang sah atau untuk menyerang orang yang tidak bersalah. Penting untuk memahami bahwa ajaran Islam menekankan perdamaian, keadilan, dan perlindungan terhadap semua manusia. Oleh karena itu, interpretasi yang benar dari ayat-ayat ini harus selalu mempertimbangkan konteks historis dan tujuan utama dari ajaran.

Radikalisme adalah cikal bakal terorisme. Teroris yang banyak melakukan aksi perusakan dan bom bunuh diri pada umumnya memiliki pemahaman yang ekstrim terhadap berbagai isu, terutama isu agama. Dalam kata-kata Brian Michael Jerking, kita dapat mengamati hubungan erat antara ekstremisme dan terorisme. "Teroris tidak muncul begitu saja; mereka berasal dari serangkaian keyakinan yang kuat. Mereka mulai sebagai radikal dan akhirnya berubah menjadi teroris. Brooks, Michael. *Free radicals: The secret anarchy of science*. ABRAMS, 2012.

Media online memiliki peran yang signifikan dalam menginformasikan kepada publik, khususnya kaum muda tentang ide-ide radikal. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa mayoritas anak muda direkrut oleh kelompok radikal melalui internet. Fakta bahwa kelompok teroris dan afiliasinya telah menggunakan teknologi yang memudahkan mereka untuk menyebarkan propaganda dan menarik anggota baru melalui internet adalah cerminan yang sangat menyedihkan dari evolusi media massa.

Media online memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi kepada publik, terutama kepada kaum muda, tentang ide-ide radikal. Hal ini semakin diperburuk oleh kenyataan bahwa sebagian besar perekrutan kaum muda oleh kelompok radikal terjadi melalui internet. Penggunaan teknologi oleh kelompok teroris dan afiliasinya untuk menyebarkan propaganda dan merekrut anggota baru melalui platform digital mencerminkan aspek yang sangat mengkhawatirkan dari evolusi media massa.

Di Indonesia, salah satu pola terorisme adalah *cyberterrorism*, atau penggunaan komputer dan jaringan internet oleh organisasi teroris untuk melakukan aktivitasnya, seperti radikalisasi melalui media online, penetrasi sistem perbankan, dan penguasaan alat transportasi seperti kereta api dan pesawat terbang. (Paelani Setia, Heri M. Imron, Predi M. Pratama, Rika Dilawati, Awis Resita et al., 2021)

Fakta ini menunjukkan betapa mendesaknya perlunya pendekatan yang lebih proaktif dalam memantau dan mengendalikan konten radikal di dunia maya untuk mencegah penyebaran ekstremisme dan melindungi generasi muda.

Pasar Keagamaan di Ruang Virtual

Agama yang selama berabad-abad hadir sebagai sesuatu yang privat, pengajaran dengan saluran yang terbatas, serta distribusi pengetahuan oleh aktor-aktor tertentu yang mendapat legitimasi otoritas, tiba-tiba berubah total dengan kehadiran media sosial. Begitu agama masuk ke ruang digital, ia berada di suatu ruang luas tanpa sekat. Ruang ini sangat terbuka terhadap arus globalisasi dan pemodernan. Pada konteks ini agama telah mendekati nilai-nilai pasar, mempelajari, dan mengikuti aturan main di pasar. Howell menyebutnya dengan istilah sinkretisme. (Wadi & Bagaskara, 2022)

Sinkretisme yang dimaksud oleh Howell adalah proses di mana agama mengadopsi dan berintegrasi dengan budaya dan nilai-nilai baru yang ditemukan dalam ruang digital. Hal ini tidak hanya memengaruhi cara agama disebarkan, tetapi juga bagaimana agama dipraktikkan dan dipersepsikan oleh umatnya. Pengajaran agama kini tidak lagi terbatas pada tempat ibadah atau institusi pendidikan formal; individu dapat dengan mudah mengakses ajaran agama melalui video di YouTube, artikel blog, atau postingan media sosial.

Selain itu, otoritas dalam penyebaran ajaran agama juga mengalami pergeseran. Jika sebelumnya hanya tokoh agama yang diakui secara resmi yang memiliki otoritas untuk menyebarkan ajaran, kini setiap individu dengan akses internet bisa menjadi 'penyebar' ajaran agama. Ini menimbulkan tantangan baru dalam memastikan keaslian dan keakuratan informasi yang disampaikan. Informasi yang salah atau menyesatkan dapat dengan cepat menyebar dan mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang agama.

Di sisi lain, globalisasi dan pemodernan melalui media sosial juga membawa peluang bagi dialog antaragama. Platform digital memungkinkan komunikasi yang lebih terbuka dan inklusif antara umat dari berbagai agama dan kepercayaan. Dialog ini penting untuk meningkatkan pemahaman, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama di dunia yang semakin terhubung ini.

Seiring dengan makin pesatnya arus sebaran informasi berbasis media sosial, pengetahuan masyarakat juga makin plural, termasuk pengetahuan keagamaannya. Akses pengetahuan yang sangat terbuka berimplikasi nyata pada munculnya otoritas keagamaan baru yang berbasis pada sebaran jejaring

keagamaan komunitas. Pembentukan komunitas keagamaan baru, yang menjadikan media sosial sebagai denyut nadinya, berpeluang melahirkan nilai, interpretasi, jejaring, otoritas, dan simbolisme baru, termasuk simbol pemegang otoritas keagamaan baru. Hal inilah yang oleh Campbell dan Turner disebut sebagai “penerjemah-penerjemah” Islam baru. (Arrobi, 2021) Dalam konteks Indonesia, “penerjemah baru” ini lebih familiar dengan istilah ustadz-ustadz selebritis.

Fenomena ini mencerminkan bagaimana media sosial mengubah wajah otoritas keagamaan, di mana otoritas tidak lagi hanya dimiliki oleh tokoh agama tradisional, tetapi juga oleh individu-individu yang mampu menarik perhatian dan pengikut melalui platform digital. Ustadz-ustadz selebritis ini sering kali memiliki jumlah pengikut yang besar dan mampu mempengaruhi pandangan keagamaan pengikutnya secara signifikan. Mereka menggunakan strategi komunikasi yang canggih dan memanfaatkan berbagai format konten digital untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh generasi muda.

Berikut hasil riset konten atau pamflet Moderasi Beragama dari beberapa platform sosial media yang peneliti observasi.

3 ICROM
International Conference on Religious Moderation

GRAND OPENING

Religious Moderations and Its Responses to Humanitarian Crises

Keynote Speaker
Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar
Minister of Religious Affairs

Book Your Seat to Watch the Grand Opening Session
200 Seats Only
Scan Here

Merlynn Park Hotel, Jakarta Pusat
November, 5th, 2024 **14.00-22.00 WIB**

for more information : contact@icrom.net 0852 1531 0988 Bimas Islam TV el-Bukhari Institute

Collaboration Partner:

- Opening Remarks**
by Director General of Islamic Community Guidance
- Panel Session**
Religious Moderation, Justice, Security and Justice
- Book Launching and Discussion**
Abdal Hakim Murad's Work "Traveling Home: Pergulatan Muslim Tradisionalis Eropa" (Indonesian Version)
- ICROM Special Talkshow**
-The Director General of Islamic Community Guidances
-The Director General of Christian Community Guidances
-The Director General of Catholic Community Guidances
-The Director General of Hindunese Community Guidances
-The Director General of Budhanese Community Guidances
-Head of The Center for Guidance and Education in Confucianism
-Head of the Center for Religious Harmoni
- Cultural Performance**
Panji Sakti and Wietske Merison

Gambar 1

Tema utama konferensi menunjukkan pentingnya pendekatan moderat dalam beragama untuk menciptakan harmoni sosial dan mencegah ekstremisme. Ini mencerminkan upaya untuk menciptakan dialog antara berbagai kepercayaan dan aliran. Dengan menyertakan "*responses to humanitarian crises*", poster mengindikasikan bahwa diskusi akan fokus pada bagaimana berbagai tradisi keagamaan dapat berkontribusi dalam mengatasi tantangan kemanusiaan yang ada, seperti konflik, bencana alam, dan krisis sosial.



Gambar 2

Di tengah tantangan global yang dihadapi oleh masyarakat saat ini, termasuk meningkatnya aksi ekstremisme dan terorisme, poster ini mengundang masyarakat untuk berpartisipasi dalam sebuah Focus Group Discussion (FGD) yang bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan langkah-langkah strategis dalam penanggulangan fenomena ini. Dipimpin oleh Prof. Dr. Reda Manthovani, diskusi ini akan menampilkan berbagai perspektif dari para ahli, seperti Islah Bahrawi, Haris Amir Fallah, dan Guru Gembul, yang masing-masing membawa keahlian dan pengalaman yang relevan dalam upaya mengatasi isu-isu ini.

Dengan tagline “Peran Intelijen Kejaksaan dalam Mengantisipasi AGHT Paham Ekstrimisme”, poster menunjukkan pentingnya kolaborasi antara berbagai lembaga dan masyarakat dalam merumuskan tantangan yang ada. Acara ini tidak hanya menjadi ajang tukar pikiran, tetapi juga platform untuk menyusun rencana aksi yang lebih matang guna menciptakan lingkungan yang lebih aman dan toleran. Pelaksanaan diskusi secara hybrid di Hotel Sultan, Jakarta Selatan, serta melalui platform Zoom, menunjukkan keterbukaan dan inklusivitas yang diharapkan dapat mendorong partisipasi yang lebih luas.

Kehadiran mereka di media sosial juga membuka peluang baru untuk penyebaran moderasi beragama, karena pesan-pesan mereka dapat diakses oleh jutaan orang dengan cepat dan luas. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan ajaran agama yang sebenarnya dan tidak menyimpang. Oleh karena itu, penting bagi Kementerian Agama dan institusi terkait untuk berkolaborasi dengan para ustadz selebritis ini untuk memastikan bahwa narasi moderasi beragama yang disampaikan benar-benar mendukung kerukunan dan toleransi.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari pengaruh ustadz selebritis ini terhadap pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan masyarakat. Selain itu, strategi untuk memperkuat literasi digital dan kritis di kalangan pengguna media sosial juga harus terus dikembangkan untuk memastikan bahwa pesan-pesan moderasi beragama dapat diterima dan dipahami dengan benar.

Menarik Benang Merah

Yang menjadi pokok persoalan sekarang adalah bagaimana reproduksi paham moderasi beragama di tengah-tengah pusaran kontestasi narasi keagamaan di media sosial? Narasi keagamaan berada di bawah kendali Kementerian Agama (Kemenag), yang berfungsi sebagai simbol otoritas dalam menyuarakan moderasi beragama karena memiliki legitimasi legal formal untuk mendominasi narasi keagamaan. Secara praktis, Kementerian Agama dan semua institusi di bawahnya seharusnya memiliki kanal khusus untuk moderasi beragama di setiap platform media sosial. Semua kanal ini saling terhubung, membentuk jaringan virtual yang luas sebagai media untuk memproduksi dan mendistribusikan narasi. Terlebih lagi, dengan keterlibatan aktif seluruh pegawai Kementerian Agama dalam distribusi narasi ini, jaringan moderasi beragama akan semakin kuat dan mengakar. Dalam proses produksi, narasi moderasi harus dikemas dengan cara yang menarik agar dapat diterima

oleh kaum muda tanpa mengorbankan substansi dari narasi tersebut, yang meliputi empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan penerimaan terhadap kebudayaan lokal. meliputi empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan penerimaan terhadap kebudayaan lokal.

Dengan kewenangan yang dimiliki, Kementerian Agama dapat membentuk "tim khusus" yang bertugas memvisualisasikan konten narasi moderasi beragama dalam berbagai format yang menarik bagi generasi muda. Substansi moderasi bisa dikemas dalam bentuk kutipan, komik, kartun, atau video pendek. Agar narasi ini semakin menarik dan efektif, tim khusus ini harus memperhatikan tidak hanya pada aspek visualnya tetapi juga pada penyampaian pesan narasi tersebut agar mampu menyentuh sisi emosional pengguna media sosial.

Menyadari bahwa penyebaran narasi di ruang virtual sangat dipengaruhi oleh kehadiran tokoh-tokoh populis, sudah saatnya Kementerian Agama berkolaborasi dengan influencer media sosial sebagai duta narasi moderasi beragama. Selain itu, Kementerian Agama perlu mengembangkan strategi komunikasi yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika media sosial untuk memastikan pesan moderasi beragama dapat menjangkau dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Hal ini mencakup pemanfaatan teknologi analitik untuk memahami tren dan pola interaksi di media sosial, serta pengembangan kampanye yang responsif terhadap isu-isu aktual yang berkembang di dunia maya. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana teoritis tetapi juga diimplementasikan secara praktis dan efektif dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda.

Kesimpulan

Dari berbagai penelitian yang telah dibahas, jelas bahwa moderasi beragama memainkan peran penting dalam meredam potensi konflik di era digital. Penggunaan media sosial yang semakin meningkat membawa dampak signifikan pada hubungan antarumat beragama, baik secara positif maupun negatif. Kampanye moderasi beragama melalui media sosial terbukti membantu meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Metode penelitian yang mencakup observasi, dan analisis konten dari berbagai platform media sosial menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat secara efektif mengurangi ketegangan dan potensi konflik di ruang digital. Namun, untuk memaksimalkan dampak positif ini, diperlukan upaya kolaboratif antara

pemimpin agama, masyarakat, dan platform digital dalam mempromosikan moderasi beragama secara berkelanjutan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama harus terus didorong dan didukung melalui berbagai strategi dan inisiatif yang inovatif, termasuk peningkatan literasi digital dan kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, moderasi beragama dapat berperan sebagai solusi yang efektif dalam menjaga kerukunan dan menciptakan lingkungan digital yang harmonis di tengah dinamika era digital ini. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi strategi-strategi spesifik yang dapat memperkuat moderasi beragama di media sosial dan mengatasi tantangan-tantangan yang mungkin timbul.

Daftar Pustaka

- Afnan, D. (2018). Terorisme Dalam Bingkai Media Massa (Analisis Framing “Bangkit dari Teror” pada Program Acara Talkshow Mata Najwa di Trans 7). *Sosfilkom : Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 12(02), 1–11.
- Al-Qur’an, L. P. M. (2002). *Al-Quran dan Terjemahannya Juz 20-30*. 1–373.
- Arrobi, M. . (2021). Otoritas Agama di Era Media Baru: Pemetaan Isu dan Tren Kajian. In *Perspektif Ilmu Ilmu Sosial di Era Digital: Disrupsi, Emansipasi dan Rekognisi* (Issue September). https://www.researchgate.net/publication/355773197_Otoritas_Agama_di_Era_Media_Baru_Pemetaan_isu_dan_tren_kajian
- Aziz, A. R. A., Rabi’ah, R., & Ihromi, I. (2023). Peluang dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(02), 64. <https://doi.org/10.61590/int.v1i02.90>
- BPS. (2022). *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/08/31/131385d0253c6aae7c7a59fa/statistik-telekomunikasi-indonesia-2022.html>
- Databoks. (2014). *Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/tags/pengguna-internet>
- Kumowal, R. L. (2024). Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital. *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 126–150.
- Moch Lukluil, S. K. (2023). Moderasi Beragama (Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, dan Kontestasi di RUANG Digital). In A. Denok (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Cet I, Vol. 11, Issue 1). Penerbit BRIN. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.re>

gsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELES TARI

- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 2(1), 1-11.
- Pabbajah, M., Hannani, H., Pabbajah, T. H., & Deraman, D. (2022). Beragama Di Ruang Digital: Pergeseran Orientasi Dari Pemahaman Agama Ke Spirit Beragama. *Dialektika*, 15(2), 1. <https://doi.org/10.33477/da.v15i2.4028>
- Paelani Setia, Heri M. Imron, Predi M. Pratama, Rika Dilawati, Awis Resita, A., Abdullah, M. Iqbal Maulana Akhsan, Andini, Indra Ramdhani, R. P. I., & Siti Rohmah, Rizki Rasyid, Usan Hasanudin, R. R. (2021). Kampanye Moderasi Beragama: dari Tradisional Menuju Digital. In *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, I., & Tafsir, T. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>
- Pute, J. P. (2023). Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Di Abad Ke-21. *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 23(April), 29-38.
- Saumantri, T. (2023). Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.6534>
- Syahputra, A. (2024). Jembatan Atau Tembok: Tantangan Moderasi Beragama Dalam Media Sosial. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.9068>
- Wadi, H., & Bagaskara, R. (2022). Perjumpaan Pasar dan Dakwah: Ekspresi Kesalehan Anak Muda dan Komodifikasi Agama di Muslim United Yogyakarta. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 17(1), 51. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.3843>
- Wibowo, R. W., & Nurjanah, A. S. (2021). Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 55-62. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/13870>
- Zuhriyandi, Z. (2023). Harmoni Beragama Dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an Dan Alkitab. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 218. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8222>